

# **I. PENDAHULUAN**

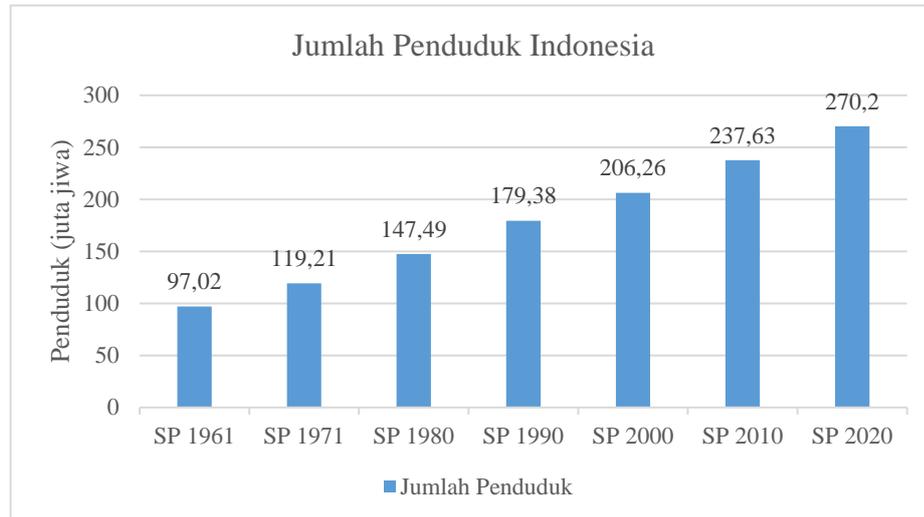
## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara agraris yang mayoritas mata pencaharian penduduk utamanya adalah pada sektor pertanian. Adanya kegiatan pada sektor pertanian yang dilakukan oleh penduduk Indonesia, didukung oleh kondisi iklim tropis. Kondisi iklim di Indonesia memberikan dampak terhadap hasil produksi di sektor pertanian. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok.

Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian Negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Hal ini didukung dengan adanya catatan mengenai total produksi padi di Indonesia oleh Badan Pusat Statistik (2019) yang cukup tinggi.

Tingkat konsumsi tanaman pangan dan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia memiliki hubungan yang saling terkait. Adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia akan membuat kebutuhan pangan yang ada di penduduk menjadi lebih tinggi. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa jumlah penduduk di Indonesia per September tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Hal

ini mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta jiwa setiap tahun. Jumlah penduduk Indonesia dari tahun 1961-2020 dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1961 - 2020.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Pada Gambar 1, diketahui jumlah penduduk dari sensus penduduk tahun 1961 sampai dengan 2020 terus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2021). Seiring dengan adanya laju pertumbuhan yang terus meningkat, maka ketahanan pangan adalah hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2012 tentang pangan, menyatakan pemerintah memiliki kewajiban untuk menciptakan sebuah ketahanan pangan bagi penduduk di Indonesia sebagai upaya dalam mewujudkan penduduk atau masyarakat yang berkualitas (Hadi, Rusli, & Alexandri, 2020). Adanya suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam membangun ketahanan pangan yang bermanfaat dalam produk pertanian nantinya akan berdampak bagi kesejahteraan petani.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada tahun 2021, luas panen padi mencapai sekitar 32.934 hektar dengan produksi sebesar 4.614,933 ton GKG. Luas panen dan tingkat produksi padi pada bidang pertanian saling terkait satu sama lain. Berikut tabel tentang luas panen (hektar) dan produksi padi (ton) padi sawah irigasi menurut kecamatan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2021:

Tabel 1. Luas panen (hektar) dan produksi padi (ton) sawah irigasi menurut kecamatan di Kabupaten Ponorogo tahun 2021.

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
Ngrayun	546	118.650
Slahung	2.166	202.711
Bungkal	1.705	169.296
Sambit	905	107.196
Sawoo	1.430	127.176
Sooko	1.048	127.518
Pudak	213	11.313
Pulung	2.247	369.978
Mlarak	1.361	126.627
Siman	1.539	156.009
Jetis	1.429	148.147
Balong	2.111	252.363
Kauman	2.105	335.184
Jambon	1.413	181.667
Badegan	891	153.985
Sampung	1.910	278.249
<b>Sukorejo</b>	<b>3.396</b>	<b>667.245</b>
Ponorogo	810	119.890
Babadan	2.957	532.341
Jenangan	2.491	383.781
Ngebel	264	19.608
<b>Jumlah</b>	<b>32.934</b>	<b>4.614.933</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa terdapat kecamatan yang menjadi sentra produksi padi sawah terbesar. Sentra produksi sawah terbesar yaitu di Kecamatan Sukorejo dengan total produksi mencapai 667.245 ton dengan luas panen 3.396 hektar.

Padi merupakan tanaman pangan yang terkenal di semua kalangan dalam segi bentuknya. Tanaman padi merupakan tanaman pangan penghasil beras yang akan diolah menjadi nasi. Kecenderungan konsumsi beras per kapita yang stabil memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil produksinya. Hal ini membuat adanya keseimbangan antara konsumsi beras per kapita dengan pembangunan ketahanan pangan di subsektor pertanian. Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah pengairan. Penyediaan pengairan atau irigasi yang cukup bagi usahatani padi adalah salah satu pilihan guna mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Air merupakan salah satu sumber daya alam yang penting bagi kehidupan manusia, maka berdasar pasal 33 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 jo. Pasal 2 ayat (2) UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, negara mempunyai wewenang untuk menguasainya. Perlu adanya pemanfaatan teknologi secara optimal dalam penggunaan lahan dan ketersediaan air yang ada. Ketersediaan air dalam proses pengairan tanaman padi perlu diperhatikan. Namun letak lahan persawahan yang jauh dari aliran irigasi atau sungai tentunya mendatangkan masalah tersendiri bagi petani, oleh karena itu dengan adanya pompa air akan menjaga ketersediaan air di lahan walaupun lokasi lahan berjauhan dengan sungai maupun sumber air.

Absor (2008) dalam Wiyadi, Iskandar, dan Afriyatna (2019) menyatakan irigasi pompa air adalah irigasi yang memanfaatkan air sungai atau sumur yang dinaikkan menggunakan alat bantu seperti pompa (Darmawan, Kadir, & Eriyati, 2014) Petani di Kecamatan Sukorejo umumnya menggunakan pompa air karena lokasi lahan yang jauh dari sungai, sehingga penggunaan pompa air dengan sumur bor dapat dijumpai saat petani akan mengairi sawahnya. Petani yang memiliki lahan

dekat dengan aliran sungai pada saat musim kemarau beralih menggunakan pompa air untuk mengairi sawahnya. Petani juga masih ada yang menggunakan pompa air bertenaga bensin dalam mengairi sawahnya. Pompa air bertenaga BBM memiliki proporsi yang lebar dan berat karena terdiri dari beberapa komponen yang terbuat dari besi. Dalam penggunaan mesin untuk pengairan lahan pertanian tentunya petani akan membeli bahan bakar berupa bensin yang akan dituangkan untuk menjalankan pompa air tersebut. Harga Bahan Bakar Minyak di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar harga BBM di Provinsi Jawa Timur tahun 2023

<b>Jenis</b>	<b>Harga/Liter (dalam Rupiah)</b>
Pertalite	10.000
Pertamax	12.800
Pertamax Turbo	14.050
Dexlite	16.150
Pertamina Dex	16.750
Solar non-subsidi	6.800

Sumber: Pertamina (2023)

Namun seringkali pada saat mengairi sawahnya petani kesulitan dalam mendapatkan bahan bakar minyak, hal itu disebabkan meningkatnya permintaan petani tentang bahan bakar minyak. Selain masalah tersebut, petani juga mengeluh karena biaya pembelian bahan bakar minyak yang cukup tinggi, terlebih apabila persediaan bahan bakar minyak belum datang bahkan habis. Hal ini tentu saja dapat menyebabkan petani gagal mengairi sawahnya dan membuat hasil produksi padi menjadi menurun.

Kelangkaan dalam mencari bensin atau solar bukanlah salah satu masalah yang muncul dalam penggunaan mesin pompa air berbahan bakar minyak. Masalah lain yang muncul yaitu petani yang mengeluarkan biaya cukup besar untuk mengairi sawahnya, tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh kenaikan bahan bakar minyak

oleh pemerintah. Seringkali petani mengeluhkan hal tersebut, belum lagi saat musim kemarau ketersediaan air tentunya berkurang yang membuat petani merogoh kantong lebih dalam lagi untuk pembelian bahan bakar minyak.

Dampak kenaikan harga bahan bakar minyak ada yang bersifat langsung seperti meningkatnya biaya operasional, karena harga bahan bakar minyak digunakan sebagai penunjang salah satu input produksi seperti traktor, pompa air, penggilingan padi. Sedangkan dampak atau bersifat tidak langsung melalui kenaikan biaya transportasi seperti pupuk dan pestisida, serta ada yang bersifat penyesuaian yaitu dengan berubahnya ongkos atau harga seperti upah tanam dan upah panen yang disesuaikan dengan perubahan ongkos traktor dan harga barang-barang.

Seiring dengan waktu serta guna mengatasi beberapa masalah yang timbul diatas, petani beralih menggunakan pompa air bertenaga listrik. Pompa air bertenaga listrik cukup mudah dalam penggunaannya dan terkesan mudah untuk dibawa kemanapun. Namun dalam penggunaannya pompa air bertenaga listrik membutuhkan Meteran Listrik PLN/ Sumber Listrik. Pemasangan sumber listrik (Meteran Listrik PLN) biasanya berada di dekat sumur atau sumber air, sehingga petani hanya perlu membawa mesin pompa mereka ke sawah lalu memasang ke stop kontak yang dialiri oleh sumber listrik guna mengairi sawahnya. Pengoperasian pompa listrik ini tentunya membutuhkan token listrik, token listrik dapat dengan mudah dibeli di konter atau toko terdekat. Penggunaan pompa air bertenaga listrik harus berhati-hati karena tempat di sekitar Meteran Listrik PLN adalah tempat yang basah, petani harus ekstra hati-hati untuk menghindari dari sengatan listrik. Ketersediaan air dalam proses irigasi baik dalam penggunaan

pompa air bertenaga listrik atau berbahan bakar minyak dapat mempengaruhi usahatani padi, terutama pada musim kemarau. Untuk mendapatkan air yang lebih banyak biasanya diperlukan selang pompa air yang lebih panjang untuk mencapai sumber air. Hal ini menyebabkan kebutuhan bahan bakar serta listrik yang cukup lebih banyak dibandingkan jika musim penghujan.

Petani di Kecamatan Sukorejo pada umumnya menanam padi selama musim penghujan dan kemarau berturut-turut. Berdasarkan pernyataan Bapak Tri selaku anggota Balai Penyuluh Pertanian alasan para petani tetap menanam padi saat musim kemarau walaupun harus menambah biaya untuk pengairan yaitu hasil panen padi yang lebih baik karena terkena sinar matahari penuh untuk berfotosintesis, harga jual yang tinggi karena banyak daerah yang tidak menanam padi, selain itu disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani untuk menanam palawija membutuhkan modal yang lebih besar serta perawatan yang lebih rumit.

Beberapa faktor produksi pada usahatani padi juga akan memiliki pengaruh terhadap hasil/ output yang dihasilkan seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, luas lahan, peralatan, serta bahan bakar minyak dan listrik yang membuat pengeluaran biaya setiap petani berbeda-beda. Selain itu juga kedalaman sumur pada musim kemarau sedalam 20-26 meter, saat musim penghujan 4-12 meter juga mempengaruhi penggunaan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli bahan bakar minyak dan token listrik. Hal ini tentunya mengakibatkan perbedaan biaya faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani padi. Pada umumnya, petani padi hanya sekedar menjalankan usahatani tanpa memperhitungkan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang

diperoleh. Hal tersebut tentunya berdampak pada adanya perbedaan biaya faktor produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang didapat oleh petani. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan biaya faktor produksi, penerimaan dan pendapatan petani, serta keuntungan dengan judul penelitian **“Studi Komparatif Usahatani Padi Menggunakan Irigasi Pompa Air Bertenaga Listrik dan Bahan Bakar Minyak di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo”**.

#### **B. Tujuan**

1. Membandingkan biaya usahatani antara petani yang menggunakan pompa air bertenaga listrik dengan petani yang menggunakan pompa air berbahan bakar minyak di Desa Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
2. Membandingkan pendapatan dan keuntungan antara petani yang menggunakan pompa air bertenaga listrik dengan petani yang menggunakan pompa air berbahan bakar minyak di Desa Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

#### **C. Kegunaan**

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi mengenai penggunaan alat irigasi agar memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani.
2. Bagi Pemerintah dan pihak terkait, dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian khususnya usahatani padi.